
MENJADI MANUSIA KREATIF: Sudut Pandang Psikologi Islami

Fuad Nashori

Ketua Umum Asosiasi Psikologi Islami

Intisari

Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkkan bagaimana pandangan psikologi Islami terhadap kreativitas. Psikologi Islami diartikan sebagai suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia berdasarkan pandangan dunia Islam (Islamic world view). Psikologi Islami berpandangan bahwa religiusitas memberikan pengaruh terhadap kreativitas. Keimanan yang kuat, ibadah yang rajin, amal sosial yang berbasis agama, dan pengalaman keagamaan yang kuat terbukti memungkinkan seseorang memperoleh ide-ide yang kreatif yang memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abadi. Kreativitas tentu saja memberikan pengaruh besar terhadap kejayaan masyarakat Islam.

Kata kunci : Kreativitas, psikologi Islami

Abstract

This writing intended to reveal Islamic Psychology view to creativity. Islamic Psychology it self means a study about human soul and behaviour based on Islamic world view. Islamic Psychology has a view that religiousness gives impact to creativity. Fervent belief, diligent worship, charities and fervent religious experince are proved enable man to get creative idea that has higher or more eternal truth level. Creativity certainly gives impact to the glory of Islamic society.

Keyword : Creativity, islamic psychology

Sekilas Psikologi Islami

Psikologi Islami (*Islamic Psychology*) dapat diartikan suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia berdasarkan pandangan dunia Islam (*Islamic world view*). Sebagai suatu studi, haruslah suatu kajian yang sistematis dan objektif. Sementara itu adalah suatu substansi yang ada dalam diri manusia yang memiliki pengaruh terhadap perilaku. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa, baik yang tampak dan tak tampak. Selanjutnya, yang dimaksud dengan pandangan dunia Islam adalah cara memandang sesuatu dengan menempatkan sumber-sumber Islam (terutama Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagai bahan dasar dalam memahami manusia. Dalam pandangan Islam, pengetahuan atau kebenaran juga diperoleh melalui akal dan indra manusia.

Secara agak khusus akan dijelaskan tentang jiwa dan perilaku kreatif. Jiwa manusia terdiri atas ruh, *qalbu*, akal, dan nafsu. *Ruh* (*al-*

ruh) adalah substansi yang ada dalam diri manusia yang memiliki keterkaitan langsung dengan Tuhan (juga dunia gaib pada umumnya). Perlu diingat *ruh*-lah yang pertama kali diciptakan Tuhan sebelum Tuhan menciptakan raga manusia. *Ruh* memiliki sifat suci dan abadi. *Qalbu* (*al-qalb*) atau *al-fuad* adalah komponen dalam diri manusia yang mempunyai kemampuan dalam memahami realitas atau kebenaran melalui cita rasa. *Qalbu* dapat membedakan yang baik dan buruk, mengetahui keadaan orang lain sampai ke keadaan batinnya, mampu menerima pengetahuan yang intuitif, menjadi sumber kekuatan dalam diri manusia, dan mampu memahami realitas dunia gaib. Oleh hadits Nabi, *qalbu* ditempatkan sebagai *centre* (pusat) diri manusia. Akal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan, menyimpan pengetahuan, mengolah pengetahuan, dan juga menghasilkan pengetahuan baru setelah memproses beragam

pengetahuan itu. Nafsu adalah pendorong perilaku manusia untuk berbuat sesuatu yang menguntungkan manusia dan mencegah sesuatu yang merugikan manusia.

Komponen-komponen jiwa manusia sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat berada dalam keadaan berkembang atau tidak berkembang, yang akhirnya dalam keadaan berfungsi atau tidak berfungsi. *Qalbu* manusia yang seharusnya memiliki kemampuan sebagaimana yang telah disebut, bisa saja dalam keadaan mandul. Penjelasan atas kemandulan *qalbu* sesungguhnya banyak diungkapkan dalam hadits nabi maupun penjelasan para ulama. Sebuah hadits nabi menunjukkan secara tegas bahwa kalau seseorang meninggalkan bekas yang bersifat negatif dalam jiwanya (yang bisa disebut dosa), maka bekas negatif itu akan berperan sebagai noda hitam yang bakal menutupi *qalbu* manusia. Akibatnya, *qalbu* manusia mengalami proses penurunan fungsi. Karena itu, kenapa seseorang tidak peka terhadap kenyataan dan kebenaran, atau tidak mudah memperoleh ide-ide kreatif, tidak lain adalah karena *qalbu*-nya tidak dalam keadaan berfungsi secara baik.

Akal yang semestinya dapat memiliki fungsi menerima atau menyerap pengetahuan ternyata tidak menjalankan perannya. Ada sebuah ungkapan yang menggelitik bahwa otak – manusia Indonesia – katanya paling mulus dibandingkan dengan otak orang lain atau bangsa lain. Kalau otak orang lain penuh dengan kerutan, bagian luar otak bangsa Indonesia dalam keadaan halus. Ini menunjukkan bahwa otak tidak difungsikan. Kalau otak tidak dilatih atau menerima dan mengolah pengetahuan, maka kemampuannya untuk menerima pengetahuan tidak berkembang. Sebaliknya kalau seseorang memfungsikan akalnya, maka akal akan memiliki kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menjadikan sesuatu yang baru atas berbagai informasi yang diperoleh atau dimiliki manusia.

Nafsu juga memiliki kondisi berfungsi atau sebaliknya tidak berfungsi. Nafsu yang berfungsi akan menjadikan manusia penuh dengan gairah dalam kehidupan. Dalam kondisi penuh gairah, ada banyak yang ingin dilakukan. Gairah untuk

meraih kehidupan yang baik dan sejahtera. Gairah untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain yang dicintai membangkitkan kekuatan dalam diri manusia. Semangat untuk menunjukkan bahwa diri ini mampu dan dapat menjadi *the best of the best* menjadikan seseorang penuh dengan semangat. Orang-orang Eropa (terutama Anglo-Saxon) berbondong-bondong dengan penuh gairah dan harapan ke negeri impian (Amerika) sekitar abad 17-18, karena keinginan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Sebaliknya, nafsu atau pendorong itu bisa melemah. Orang tidak lagi memiliki semangat hidup, mudah putus asa, bahkan akhirnya bisa disetir oleh kekuatan lain (sesama manusia, jin/setan) untuk melakukan pengrusakan, juga bunuh diri.

Pengaruh Religiusitas terhadap Kreativitas

Orang beragama maupun tidak beragama dapat menjadi kreatif adalah pernyataan yang benar, tetapi belum lengkap. Syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) secara optimal dan positif. Orang-orang beragama (Islam) maupun yang kurang beragama bila memiliki semangat yang kuat untuk berbuat sesuatu bagi diri dan masyarakatnya, serta menggunakan akal dan pikirannya membuka kemungkinan untuk menjadi pribadi yang kreatif. Thomas Alva Edison, Leonardo da Vinci, Isaac Newton, Albert Einstein, bahkan Nietzsche yang menganggap Tuhan telah mati pun adalah orang-orang kreatif. Tidak lain, hal ini karena mempergunakan modal-modal dasar manusia (terutama nafsu dan akal) untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Orang yang mencoba peka hati pun kadang menjadi intuitif. Sekalipun banyak seniman yang tidak jelas agamanya, tetapi sangat terbukti kreatif. Hal ini karena mereka menggunakan *qalbu*-nya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Adanya kepekaan hati menjadikan peka terhadap realitas. Pada orang yang peka, sesuatu dapat dilihat secara sangat subjektif, sehingga dapat melihat atas apa yang tidak dilihat orang lain. Lalu apa yang membedakan antara orang-orang yang beragama dengan orang yang tidak beragama?

Orang yang beragama (Islam) dimungkinkan lebih optimal dalam menggunakan *qalbu* (hati nuraninya). Proses pembersihan atau pembersihan hati nurani disamping dilakukan dengan peduli kepada sesama (manusia dan alam), yang lebih penting adalah dengan banyak melakukan perbuatan yang tulus-ikhlas kepada Tuhan. Keimanan yang kuat, ibadah yang rajin, amal sosial yang berbasis agama, dan pengalaman keagamaan yang kuat terbukti (Diana, 1999) memungkinkan seseorang memperoleh ide-ide yang kreatif yang memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abadi. Mengapa pemikiran 'Ali bin Abi Thalib, Imam al-Ghazali, Ibnu Qayyim, al-Jauziyah, tetap dapat dinikmati setelah rentang waktu ratusan bahkan ribuan tahun bahkan lebih. Tidak lain adalah karena ide-ide yang ada di dalamnya memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi, sehingga dapat bertahan dalam berbagai zaman. Mengapa tingkat kebenaran mereka itu luar biasa. Tidak lain, ide-ide yang dihasilkan seperti kebenaran yang langsung turun dari Allah, bahkan ide-ide mendekati kebenaran Wahyu Ilahi. Oleh karena itu, orang seperti *Manna Al-Qattan* (Hamdani, 2001) berpendapat bahwa wahyu dan ilham sama saja, yaitu sama-sama kebenaran yang berasal dari Tuhan. Namun, perbedaannya adalah tingkat kebenaran yang satu lebih tinggi dari yang lain (wahyu setingkat lebih tinggi dibanding ilham).

Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan *qalbu*-nya lebih optimal. Individu itu memiliki wadah *kognitif-spiritual* yang lebih luas, dan individu itu dapat belajar bermacam-macam ilmu, dapat menyerap ilmu secara cepat dan luar biasa banyaknya. Akibatnya, kemampuan untuk menerima pengetahuan begitu luar biasa. Genius dalam berbagai bidang dapat ditemukan dalam diri ilmuwan Islam, dan sangat sedikit ditemukan dalam diri ilmuwan non muslim. Ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Haytsam, dan yang lain adalah orang-orang yang menjadi ahli dalam bermacam-macam bidang atau disiplin ilmu. Ilmuwan barat hanya mencatat nama Leonardo da Vinci sebagai orang yang sukses di beragam lini.

Orang-orang yang beragama (Islam) juga lebih optimal dalam kreatifitas, karena kreatifitas

yang dihasilkan dibuat dalam kerangka ibadah (Quthb, 2001). Orang yang terbaik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, demikian ungkap Nabi dalam sebuah hadits. Orang yang terbaik adalah yang dapat melakukan peran sebagai *kebalifah* (pemimpin) di bumi. Orang yang terbaik adalah yang mengaktualisasikan konsep *rahmatan lil alamin*. Maka, seorang muslim akan bekerja keras. Semakin bagus yang dapat diberikan kepada orang lain, maka akan berupaya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain. Salah satu yang sangat diharapkan oleh manusia adalah bantuan orang lain yang membuat kehidupan manusia lebih baik, lebih *enjoy*, lebih bahagia, dan lebih sejahtera. Penjelasan mengapa Imam Ghazali mendedikasikan kehidupannya dengan menulis ratusan buku adalah karena buku-buku yang beliau tulis dapat membangkitkan kesadaran hidup/beragama pada manusia. Memang pada awalnya ada pamrih, tapi setelah Al-Ghazali melewati masa *uzlah* (pengasingan diri) yang menjadikannya hanya ingin memperoleh ridha Allah, beliau membebaskan diri dari pamrih atas apa yang dilakukannya. Hidupnya didedikasikan untuk berbuat yang terbaik dan optimal. Maka, kitabnya yang paling ngetop, *Ihya' Ulumuddin*, hingga kini tetap menjadi *best seller*, atau *best seller* sepanjang masa.

Pentingnya Kreativitas untuk Kejayaan Islam.

Apakah umat Islam *taqlid* atau kreatif? Jawabannya: kenyataannya cenderung *taqlid* dan semestinya kreatif. Pernyataan bahwa Islam adalah *unggul dan tak terunggul oleh yang lain* pernah menyejarah. Hal ini ditunjukkan secara meyakinkan oleh umat Islam pada zaman Abbasiyah. Pemikiran dan temuan dalam berbagai bidang ilmu berkembang sedemikian luar biasa, baik dalam pemikiran ilmu-ilmu keruhanian maupun ilmu sosial-eksakta. Hingga umat Islam menjadi pemimpin bagi umat yang lain. Kini apa yang terjadi?

Pemikir-pemikir Islam seperti Nurcholis Madjid dan Ismail Raji Al-Faruqi memotret secara memilukan keadaan umat Islam, yaitu berada di barisan terbelakang bangsa-bangsa lain atau berada di anak tangga terbawah bangsa-bangsa lain. Maka, menjadi tantangan

bagi kita, yaitu bagaimana meraih kembali kejayaan/keunggulan itu.

Jawaban umum atas pertanyaan di atas adalah gunakan akal dan hati serta *manage* nafsu untuk meraih kesuksesan. Semangat untuk membentuk masyarakat maju nan sejahtera semestinya terus dipelihara. Dalam Islam ada semangat yang patut digelorakan yaitu semangat sebagai *khalifah* di muka bumi dan semangat kenabian menjadi rahmat bagi sekalian alam. Mari umat Islam berikan yang terbaik kepada orang lain dengan cara meningkatkan diri secara terus menerus. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara semangat adalah memiliki visi atas pilihan hidup. Adanya visi yang jelas tentang masa depan menjadikan manusia berupaya lurus dengan niat yang sudah ditancapkan sejak awal. Secara individual, visi bisa berupaya “aku akan menjadi seorang manajer yang humanis dan adil”, “aku akan menjadi dosen yang dapat memberikan penjelasan yang cerdas dan penuh semangat”, dan seterusnya. Visi tersebut akan menjadi dasar bagi umat Islam untuk memberikan yang terbaik. Dalam situasi seperti ini akan muncul dorongan untuk berbuat yang terbaik, termasuk melakukan kreasi-kreasi baru yang memungkinkan visi dapat diwujudkan.

Penggunaan akal secara optimal juga banyak memberikan sumbangan untuk tercapainya kejayaan umat Islam. Kemajuan yang diperoleh masyarakat barat didasari oleh keyakinan bahwa akal adalah hal yang menjadi kelebihan manusia atas makhluk yang lain. Maka, orang barat melakukan upaya agar akal manusia dapat secara optimal. Orang barat mendorong penduduknya untuk menjadi kreatif. Berbagai penghargaan telah diberikan orang barat kepada insan-insan kreatif. Sejak lama orang Inggris memiliki *Guiness Book of the World Records*. Orang Amerika pasti sangat menghargai para kreator. Umat Islam pun semestinya mempergunakan akalnya secara optimal agar kreatifitas itu dapat diraih. Proses pendidikan di Indonesia perlu didorong untuk mengoptimalkan penggunaan akal, namun tidak hanya dalam pengertian menghafal (atau istilah Benjamin Bloom sebatas *knowledge*). Harus dilakukan upaya agar orang memiliki kemampuan menghafal yang baik.

Salah satu cara untuk menjadi penghafal adalah dengan melatih menghafal al-Qur'an. Hafalan memang penting, tapi harus dilengkapi kemampuan berpikir yang lebih tinggi, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami realitas. Kebiasaan berpikir analisis-sintesis akan memungkinkan seseorang mengaktifkan akalnya. Tidak kurang dari itu, akal pun perlu dilatih untuk menemukan jalan baru atas berbagai masalah kehidupan.

Pengaktifan hati sudah semestinya dilakukan untuk meraih keunggulan. Sebuah hadits Nabi mengisyaratkan bahwa *mufarridin* (orang-orang yang unggul) adalah orang-orang yang banyak melakukan dzikir. Keimanan juga mengaktifkan *qalbu*. Begitu pula dengan ibadah. Demikian juga amal sosial yang berbasis rasa keagamaan dan juga pengalaman keagamaan (Nashori dan Muchram, 2002). Mengapa dzikir membuat orang jadi unggul, tidak lain adalah dzikir memungkinkan hati berperan lebih aktif. Salah satu fungsi hati nurani adalah menerima pengetahuan atau ilham dari Allah. Kalau seorang kreator Muslim menghadapi masalah maka akan memperoleh jalan keluar, suatu ide yang berasal dari Allah. *Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.* (QS ath-Thalaq, 65 : 2)

Penutup

Demikian sekilas tulisan yang dapat penulis buat. Memang masih sederhana dan mungkin kurang mendalam dan aplikatif, tapi semoga dapat menjadi stimulasi untuk berpikir lebih lanjut tentang topik penting ini.

Daftar Pustaka

- Diana, R.R. (1999). Hubungan Religius dan Kreatifitas Siswa SMU. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKILOGIKA*, No. 6, (IV), 5-25.
- Adz-Dzaky, M.H. (2001). *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Munandar, S.C.U. (ed). (2001). *Mengembangkan Kreatifitas: Pengalaman Hidup Sepuluh Tokoh Kreatifitas Indonesia*. Jakarta : Pustaka Populer OBOR.

-
- Nashori, H.F. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta : Menara Kudus.
- Nashori, H.F. dan Mucharam, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta; Menara Kudus.
- Tim Revisi Terjemah al-Qur'an Depag RI. (1989), *AL-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Depag RI dan Penerbit CV Jaya Sakti.
- Quthb, Sayyid. (2002). *Tafsir fi Zhalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.